

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya dan tradisi Indonesia terdapat banyak sekali. Keanekaragaman inilah yang membuat suku, adat bahkan sebuah kelompok membangun tolerans antarbudaya.¹ “Dalam kamus antropologi tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan yang secara magis religius dari kehidupan masyarakat adat yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling terkait, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang telah ditetapkan dan mencakup semua konsepsi sistem budaya suatu budaya untuk mengatur tindakan atau tindakan manusia dalam kehidupan sosial”.²

Orang Indonesia sebagian besar penganut Islam. "Berdasarkan data *Global Religious Futures*, jumlah penduduk muslim di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 209,12 juta orang dan diprediksi pada tahun 2022 akan meningkat menjadi 263,92 juta orang".³ Keyakinan komunitas Muslim kental mereka percaya bahwa segala sesuatu di sekitar mereka adalah ciptaan Allah SWT. Dia yang mengatur segalanya, dialah dzat yangmendatangkan pahala dan cobaan. Namun demikian, masih banyak masyarakat yang melakukan perbuatan-perbuatan irasional yaitu perbuatan yang tidak berdasarkan pada akal pikiran yang sehat dan melanggar syariat islam, misalnya seseorang yang ingin cepat kaya dia pergi ke dukun untuk meminta pasugihan dan kesehatan untuk berobat. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama".⁴ Kepercayaan masyarakat jawa khususnya Cirebon masih sangat kental dalam menjalankan berbagai aturan-aturan dalam melakukan tradisi mereka. Tradisi menurut mereka dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat dengan sifatnya yang luas dan sudah mendarah daging dikalangan masyarakat jawa. Tradisi ini bisa meliputi segala kompleks kehidupan bermasyarakat, sehingga keberadaan tradisi di kalangan masyarakat jawa tidak mudah disisikan dengan perincian yang tepat dan diperlakukanserupa atau sama, karena tradisi bukan suatu kebiasaan yang bisadibiarkan begitu saja, melainkan suatu

¹ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1999), hlm. 4

² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, hlm. 4

³ <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/24/berapa-jumlah-penduduk-muslim-indonesia>

⁴ M. Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama media, 2000), hlm. 4

kebiasaan yang dapat menghidupkan perkembangan atau keterikatan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Jawa dari zaman dahulu hingga sekarang percaya terhadap hal-hal magis atau mistis masih sangat kental dirasakan. Kebiasaan inilah yang saat ini masih dilakukan baik yang menyangkut kepada kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*. Kepercayaan masyarakat Jawa sudah menjadi tradisi dan turun temurun sepenuhnya terutama bagi masyarakat Jawa yang beragama Islam. Karena tradisi tersebut sudah dilandasi oleh keyakinan terhadap ajaran-ajaran terdahulu sebelum adanya pengenalan terhadap hukum dalam islam.

Tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang (D.A Peranci).⁵ Tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan di masyarakat, penilaian atau asumsi bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar. Berbagai tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya Jawa Barat, yang awalnya beredar luas di Jawa, kemudian meluas ke berbagai pelosok Indonesia. Tradisi di Jawa ini terkait dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.⁶ Islam mengajarkan bahwa penganutnya melakukan kegiatan ritual termasuk berbagai bentuk ibadah. Bagi masyarakat Jawa Barat, kehidupan ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan manusia sejak keberadaannya di perut ibu, kelahiran, anak-anak, remaja, orang dewasa sampai saat kematian, serta upacara yang berkaitan dengan kegiatan kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara yang berkaitan dengan tempat tinggal. Upacara awalnya dilakukan untuk melawan pengaruh buruk dari kekuatan supranatural yang tidak diinginkan yang akan membahayakan kelangsungan hidup manusia. Dengan upacara tersebut, harapan pelaku adalah hidup selalu dalam keadaan aman.

Masyarakat Jawa Barat pada dasarnya adalah masyarakat yang mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apa pun yang berkaitan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual siklus hidup, kehamilan, kelahiran, remaja, pernikahan, dan kematian.

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yang saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Jawa Barat terutama masyarakat Cirebon adalah *Mudun Lemah* yang masuk dalam acara kelahiran. *Mudun Lemah* adalah seorang anak berusia 7 bulan, atau delapan bulan dari kalender Masehi. Orang tua

⁵M. Darori amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa...*, hlm. 9

⁶ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010). hlm 27

menjalankan tradisi yang bertujuan berdoa kepada tuhan agar anak-anak menjadi anak yang jujur, ahli dalam beribadah, senang dengan pengetahuan, dermawan dan etika kerja yang tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan termasuk ucapan selamat. Dalam penyelamatan tersebut, banyak ditemukan sesajen-sesajen yang memiliki makna dan simbolisme dalam berbagai ritual dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai hal buruk, baik yang berasal dari manusia maupun jin.⁷ Upacara tersebut memiliki makna terkait pembentukan karakter anak serta eksistensi manusia dan berkaitan dengan konsep eksistensialisme manusia khas Jawa Barat.

Masyarakat Jawa Barat khususnya, memiliki tradisi yang telah turun temurun sejak nenek moyangnya di masa lalu seperti dalam sistem kekerabatan yang dipengaruhi oleh adat istiadat yang diwariskan selama beberapa generasi dan memeluk Islam. Karena agama Islam telah dianut oleh masyarakat Jawa Barat, sulit untuk memisahkan adat istiadat dan agama mana, dan biasanya kedua elemen tersebut terjalin erat ke dalam adat dan budaya masyarakat Jawa Barat. Tradisi *Mudun Lemah*, misalnya, dilakukan secara adat dan agama.⁸ Dalam sebuah Tradisi ada perlengkapan atau kebutuhan yang harus ada dalam tradisi seperti beras sebagai simbol syukur, kunyit simbol kejujuran, uang receh simbol sebagai kekayaan.⁹

Banyak tradisi kemudian diakui dan dilakukan dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, ketika mencukur rambut bayi yang dilakukan pada masa Rasul, tradisi kadang-kadang digunakan sebagai rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi dan kepercayaan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Di zaman modern, banyak tradisi sekarang dilakukan dengan mencampuradukkan kegiatan keagamaan.

Dapat dilihat dari itu, di masyarakat Jawa Barat di Cirebon memiliki tradisi *Mudun Lemah* ketika bayi yang telah lahir mencapai usia tujuh bulan. Tradisi ini masih dipertahankan selama beberapa generasi hingga hari ini. Bagi para leluhur, adat budaya ini dilakukan sebagai penghormatan kepada bumi di mana si kecil mulai belajar menginjakkan kaki di tanah yang diairi oleh doa orang tua dan orang tua sebagai harapan bahwa suatu saat si kecil bisa berhasil dalam menghadapi hidupnya. Sebagai masyarakat desa Depok meyakini jika melakukan tradisi sangat

⁷ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa...*, hal 8

⁸ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan*, (Semarang : Djambatan, 2002). hal 427

⁹ Thomas Wijaya Bratawidjaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994). hal 25

perlu dilakukan pelaksanaan ritual. Hal ini menurut mereka jika tidak dilakukan, maka pikiran mereka kurang puas dan akan menimbulkan masalah pada bayi ketika mereka dewasa.¹⁰

Tradisi *Mudun Lemah* dalam hal ini merupakan upaya untuk membentuk rasa syukur karena telah diberikan anak yang sehat dan upaya sebagai penghormatan kepada bumi karena baru pertama kali anak menginjakkan kaki di tanah. Berbagai tradisi tradisional Jawa Barat adalah: Tradisi Pernikahan, Tradisi Sunat dan tradisi kematian.¹¹

Ciri-ciri yang dilakukan oleh acara tradisi *Mudun Lemah* adalah anak-anak diwajibkan berjalan di atas *Jadah* sejenis kue dari beras ketan sebanyak tujuh potong, dengan warna yang berbeda-beda. Karena *jadah* terbuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di kaki anak, harapan orang tuanya, semoga anak harus mampu mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu anak dimasukkan ke dalam kandang atau kandang ayam. Di dalam kandang, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku catatan, beras, mainan, dan sebagainya. Kandang ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak nantinya.

Jika dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab atas nyawa dan benda-bendanya di dalam kandang akan diambil oleh anak. Apa yang akan diambil anak menggambarkan profesi yang ingin dia jalani nanti ketika dia dewasa. Diikuti oleh *Saweran*, yang merupakan koin yang dicampur dengan berbagai kepentingan, maka koin menjadi pegangan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya nantinya sang anak jika dikaruniai rezeki yang cukup bisa menyumbangkan rezekinya kepada masyarakat miskin.¹²

Maka pada kesempatan ini, peneliti ingin mendeskripsikan atau meneliti lebih dalam lagi tentang masalah ini, yang akan peneliti kaji adalah bagaimana kepercayaan yang dipercayai masyarakat dan mengapa fenomena tersebut bisa terjadi. Apakah kepercayaan tersebut akan menyesatkan masyarakat atau malah kepercayaan tersebut akan mendatangkan kedamaian atau ketenteraman bagi masyarakat tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul, yaitu "Kepercayaan Masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon Terhadap Tradisi *Mudun Lemah*"

Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon merupakan kampung yang dihuni oleh masyarakat berpenduduk 3.477 orang yang

¹⁰ Pra Observasi, 18 Juli 2021 wawancara dengan ibu Maemunah

¹¹ Wawancara, Munip, sesepuh desa, tanggal 18 Juli 2021

¹² Sutrisno Sastro Utomo, *Upacar Daur Hidup Adat Jawa, (memuat uraian mengenai upacar Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa)*, (Semarang: Efektif & Harmonis, 2005). hal 21

masih menerapkan tradisi *Mudun Lemah* yang dilakukan oleh bayi yang telah lahir dan berusia tujuh bulan, dan menjadi kebiasaan di Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Bagi masyarakat desa Depok tradisi ini telah muncul sejak zaman dahulu, dari zaman nenek moyang. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kehadiran sang bayi. Dimana nanti masyarakat tidak ada yang berpikiran bahwa bayi tersebut adalah hasil hubungan gelap atau yang lain sebagainya. Maka dibuatlah acara untuk memberitahukan kepada warga bahwa keluarga si pulan telah memiliki bayi yang sah. Tradisi ini lama-kelamaan telah menjadi sebuah kepercayaan masyarakat. Jika tidak dilaksanakan akan menjadi masalah atau kesialan terhadap anak tersebut. Tradisi tersebut dijadikan sebagai awal yang manis untuk makhluk yang baru saja tiba di dunia ini.¹³

Kenapa peneliti memilih Desa Depok sebagai objek penelitian, dikarenakan desa berdekatan dengan domisili peneliti, sehingga memudahkan akses dalam melakukan penelitian ini lebih mendalam, serta membuat peneliti lebih intens melakukan observasi dan mendapatkan data-data yang diperlukan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Kepercayaan Masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Terhadap Tradisi Mudun Lemah” yang bertujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya yaitu mengenai mitos tradisi mudun lemah yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Depok Kabupaten Cirebon. Tradisi *Mudun Lemah* dianggap menarik karena berfungsi untuk mengatur keselarasan hidup masyarakat di Desa Depok.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan permasalahan dari peneliti ini:

- a. Bagaimana prosesi dalam tradisi *Mudun Lemah* di Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon pada tradisi *Mudun Lemah* ?
- c. Bagaimana Makna simbolik dalam tradisi *Mudun Lemah* di Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon ?

¹³ Wawancara, Munip, sesepuh desa, tanggal 18 Juli 2021

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah formula singkat yang menjawab masalah penelitian biasanya secara lebih rinci daripada masalah penelitian.¹⁴ Sebuah penelitian umumnya untuk menemukan, menguji atau mengembangkan kebenaran pengetahuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses tradisi *Mudun Lemah* masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon pada tradisi *Mudun Lemah*.
3. Untuk mengetahui Makna simbolik dalam tradisi *Mudun Lemah* di Desa Depok, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam menjalankan tradisi daerah yang baik dan tidak keluar dari ajaran Islam.
2. Bagi para peneliti untuk meningkatkan wawasan pengetahuan penulis sehingga mereka dapat mengembangkan pekerjaan mereka dengan lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis, bahwa penelitian tentang “Kepercayaan Masyarakat Desa Depok Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Terhadap Tradisi *Mudun Lemah*” sudah ada yang meneliti. Tetapi yang mengkhususkan pada kepercayaan terhadap ritual tradisi mudun lemah belum ada. Pada saat meneliti, penulis membaca beberapa skripsi, jurnal dan buku-buku tentang hal tersebut di antaranya adalah:

1. Ritual Mudun Lemah dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat di Gampoeng tokoh oleh Intan Ervina yang menjelaskan tentang Mudun Lemah yang mana dalam upacara tersebut ada disebutkan tradisi peucicap, yaitu setelah melakukan *cukoeok* dan sebelum melakukan geuboh nan. Dalam skripsi ini ervina hanya menjelaskan bagaimana prosesi Mudun Lemah satu persatu, dan juga terdapat tata cara melakukannya dan lain sebagainya.¹⁵
2. Skripsi Ferizal yang berjudul tradisi *Mudun Lemah* (Studi perbandingan antara suku aneuk jamee dengan suku gayo). Dia

¹⁴ Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005). hal 234

¹⁵Intan Ervina, “*Ritual Peutroen Aneuk dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat digampoeng Tokoh*. (Banda Aceh:Skripsi Adab dan Humaniora UIN AR-Raniry, 2017).

menjelaskan pada umumnya puncak acara *Mudun Lemah* pada suku aneuk jamee ialah mengadakan kenduri, dengan mengundang warga desa, dan pada malam hari diadakan pembacaan tahlil samadiyah disertai dengan doa kepada Allah SWT supaya bayi tumbuh sehat dan mendapat ridho-Nya. Dalam skripsi ini juga lebih dikhususkan pada perbandingan antara tradisi yang satu dengan yang satunya lagi. Skripsi ini juga banyak menjelaskan tentang prosesi dari masing-masing tradisi tersebut.¹⁶

3. Skripsi Fajrul Alam yang berjudul tradisi *Mudun Lemah* dalam Masyarakat Aceh (Studi Komparatif di Desa Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan Desa Pulau Raya Kecamatan Jaya Kabupaten Pidie) dijelaskan bahwa *Mudun Lemah* adalah membawa bayi turun ke tanah. Ada juga sebagian yang membawa bayi ke sebuah masjid, kemudian bayi tersebut akan dimandikan oleh bidan atau orang tua yang alim.¹⁷
4. Jurnal ilmiah Putri Nurfajri mahasiswa program studi pendidikan seni drama, tari dan musik yang berjudul upacara *Mudun Lemah* digampong Meunasah Manyang kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar yang menjelaskan tentang prosesi upacara adat *Mudun Lemah* yaitu pembacaan doa pembuka, peucicap, suleung beuleukat, balek hate, balek boh manok, pencerminan, baca kitab dan lain sebagainya.¹⁸
5. Skripsi Haniek Rosyidah yang berjudul Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak menjelaskan bahwa nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam aqiqah, yaitu nilai pendidikan akhlak, menanamkan pada anak bahwa Rasulullah merupakan teladan yang terbaik dan sebagai proses awal dalam mendidik akhlak anak kepada Allah dan bentuk pengorbanan dan keikhlasan, dan kepada sesama manusia, selain itu memotong hewan mempunyai makna memutus sifat hewaniah kepada anak, dan nilai pendidikan kesehatan dimana masuknya makanan yang halal dan baik menjadi motivasi agar senantiasa membiasakan hidup sehat,

¹⁶Ferizal, “Tradisi Peutroen Aneuk Studi Perbandingan antara Suku Aneuk Jamee dengan Suku Gayo. (Banda Aceh: skripsi UIN Ar-Raniry, 2013).

¹⁷ Fazrul Alam, “Tradisi Peutroen Aneuk Dalam Masyarakat Aceh (Studi Komparatif di Desa Meunasah Papeun Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar dan Desa Pulau Raya Kecamatan Jaya Kabupaten Pidie. (Banda Aceh: Skripsi UIN Ar-Raniry, 2017).

¹⁸ Putri Nurfajri, “Upacara Peutroen Aneuk di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar. (Banda Aceh: skripsi Unsyiah, 2016).

sedangkan mencukur rambut memotivasi agar terbiasa menjaga kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungannya.¹⁹

6. Skripsi Iwan Najib yang berjudul *Aqiqah dalam Perspektif Fiqh empat mazhab (Studi Kasus di Rumah Aqiqah Sari Rasa dan Rumah Aqiqah Bunayya di Kota Kediri)* menjelaskan berbagai hal yang mengenai teori aqiqah menurut para ulama empat mazhab terlebih dahulu. Setelah itu, menjelaskan teori-teori dan konsep-konsep akan disandingkan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Hasil penelitian di rumah Aqiqah Sari Rasa dan Aqiqah Bunayya ini bahwa kegiatan aqiqah yang dilakukan telah mampu memenuhi syarat-syarat aqiqah yang tertuang dalam fiqh empat mazhab, mulai dari ciri-ciri hewan yang digunakan sebagai hewan aqiqah, hingga cara-cara penyembelihan dan pengolahannya menjadi masakan siap saji. Dan dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat yang digunakan mengacu pada mazhab Imam Syafi'i.²⁰
7. Skripsi yang ditulis oleh Reti Widia Anggraini universitas Lampung fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan, berjudul *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian pelaksanaan upacara Tedhak Siten dalam tradisi masyarakat suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram analisis data yang diperoleh disimpulkan bahwa nilai yang terkandung dalam rangkaian upacara Tedhak Siten adalah nilai tentang kebaikan, nilai keteguhan hati, nilai sosial dan nilai kereligiusan.
8. Skripsi Yang yang ditulis oleh Ida Sholihatun jurusan Aqidah dan filsafat Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Berjudul *Makna Tradisi Tedhak Siti Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam (Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara)*. Skripsi ini membahas tentang tradisi *Mudun Lemah* masyarakat suku Jawa Barat dan relevansiya terhadap ajaran Islam. analisis memperhatikan bahwa teradisi tedhak siti yang dilakukan oleh masyarakat Jawa masih mengadopsi ajaran Islam. Upacara tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak.
9. Puisi Sawér Turun tanah yang dibuat oleh Hari Firmansyah Studi Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Di Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. Puisi sawér *Mudun Lemah* (PSTT) merupakan puisi sawér

¹⁹ Haniek Rosyidah, "Nilai-nilai Edukatif dalam Aqiqah dan Implikasinya dalam Pembentukan Kepribadian Anak." (Semarang: skripsi IAIN Walisongo, 2006).

²⁰ Iwan Najib, "Aqiqah dalam Perspektif Fiqh Empat Mazhab (Studi Kasus di Rumah Aqiqah Sari Rasa dan Rumah Aqiqah Bunayya di Kota Kediri)." (Kediri: skripsi IAIN Tulungagung, 2016).

yang terdapat di kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis. PSTT dianalisis berdasar lima aspek, yaitu struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi dan makna. Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui pola-pola teks puisi sawér yang saling berkaitan, meliputi analisis formula sintaksis, formula bunyi, formula irama, majas, dan isotopi. Analisis proses penciptaan pada teks puisi sawér Mudun Lemah dilakukan ntuk mengetahui bagaimana proses penciptaan teks sawér pada saat teks sawér dituturkan dan sebelum teks sawér dituturkan.

Berpijak dari beberapa skripsi dan pernyataan-pernyataan diatas disini saya lebih memfokuskan skripsi ini pada kepercayaan masyarakat, prosesi dari tradisi ini akan penulis paparkan secara singkat lalu penulis akan paparkan beberapa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Mudun Lemah* dan juga mengapa fenomena ini bisa terjadi, pendekatan penelitian yang di lakukan penulis adalah dengan menggunakan teori Clifford Geertz tentang teori simbolik. Menurut Geertz, “Simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu kelompok yang merupakan suatu alat tersendiri yang dinamai sebagai simbol-simbol murni yang bersifat normatif dan mempunyai kekuatan yang sangat besar dalam pelaksanaan akibat-akibatnya disebabkan simbol-simbol murni tersebut merupakan etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) unsur kebenaran bagi keberadaan manusia dan juga karena simbol-simbol murni yang terjalin dalam simbol-simbol lainnya yang digunakan dalam kehidupan sehari-harinya yang nyata”.²¹

Dalam Buku “*The Interpretation of Cultures*,” Clifford Geertz²² mengatakan bahwa kunci utama untuk memahami makna

²¹ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 20.

²² Clifford Geertz lahir di San Fransisco, California, paada tahun 1929. Setelah meyelesaikan pendidikan menengah, dia masuk Antioch College, Ohio dan pada tahun 1950 meraih gelar B.A di bidang filsafat dari Antioch College. Dan kemudian melanjutkan studi di bagian Antropologi di Universitas Harvard. Studi lapangan menjadi pijakan dasar dalam riset-riset antropologi di Inggris dan Amerika pada waktu itu. Geertz dalam menyelesaikan risetnya, Indonesia adalah lokasi yang dia pilih sebagai tempat penelitiannya. Geertz melakukan penelitian di dua lokasi di Indonesia yakni, di Jawa dan Bali. Dari dua daerah penelitiannya, Geertz menghasilkan karya-karya besar dalam menyelesaikan gelar doktornya di bidang antropologi. Beberapa karya Geertz dari hasil penelitiannya di Indonesia antara lain, *The Religion of Java* (1960) yang berisikan bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa, Islam, Hindu dan kepercayaan asli lokal masyarakat Jawa dalam membentuk agama dan budaya Jawa. (Tulisan ini sangat populer karena Geertz membagi 3 agama Jawa itu dengan istilah yang ia pakai, (Abangan, Priyai dan Kiyai) , *Agricatural Revolution* (1963) yang berisikan masalah lingkungan dan ekonomi masyarakat Indonesia serta tantangan dan peluangnya di era pasca-kolonial, *Peddlers and Princes* (1963) yang berisikan perbandingan kehidupan ekonomi di Jawa dan Bali, *The Sosial History of an Indonesia Town* (1965) yang

kebudayaan adalah ide tentang makna. Berhadapan dengan makna, Geertz memulainya dengan sebuah paradigma. Paradigma adalah simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa (nada, ciri, dan kualitas kehidupan mereka, moralnya, estetis dan suasana hati mereka) dengan pandangan dunia (*world view*) yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.²³ Dalam kepercayaan dan praktik religius, etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal akan dijelaskan dengan melukisnya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu.

Dengan mengutip pernyataan Max Weber, Geertz mengatakan manusia adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang dipintalnya sendiri. Untuk menjelaskan ini, maka metode yang dipakai adalah metode "*Thick Description*" (lukisan mendalam) untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia. Oleh karena itu, secara etnografi tugas utama bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau melukiskan struktur suku-suku primitif atau bagian-bagian ritual (contohnya; Puasa bagi muslim di bulan Ramadhan), akan tetapi menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan itu, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan manusia itu sendiri.

Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celaan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.

berisi kondisi masyarakat Mojokuto di Jawa Timur, Islam Observed (1968) berisikan perbandingan agama Islam di dalam budaya yang berbeda yakni antara Indonesia dan Maroko, The Interpretation of Cultures (1973) dan Local Knowledge (1983). Semua hasil karya ini bersumber dari penelitiannya terhadap agama dan kebudayaan yang ada di Indonesia secara khusus di Bali dan Jawa. Lih. Daniel L. Pals, Seven Teories of Religion, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), 329-331

²³ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,..., hlm. 4.

Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol/tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.²⁴

Berikut ini penjelasan detil defenisi agama menurut Clifford Geertz:

Pertama, simbol atau sistem simbol adalah segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. Simbol mengacu pada setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana sebuah konsep dan konsep ini adalah makna simbol. Simbol-simbol ini memiliki kekuatan yang bersumber dari etos dan *world view* masyarakatnya. Simbol melibatkan emosi individu, gairah keterlibatan dan kebersamaan sebab sebuah simbol selalu menyertakan sebuah kenangan. Simbol tersebut teraba, tercerap, umum dan konkret. Simbol-simbol tersebut sangat dihargai ataupun yang dibenci (ditakuti) oleh masyarakat, dilukiskan dalam pandangan dunia mereka, di simbolisasikan dalam agama dan pada gilirannya terungkap dalam keseluruhan kualitas kehidupan mereka. Misalnya, lingkaran do'a untuk pemeluk Budhisme, sebuah peristiwa seperti penyaliban, satu ritual seperti palang Mitzvah, perbuatan tanpa kata-kata, perasaan kasihan dan kekhusyukan. Lembaran Taurat yang memberikan ide tentang firman Tuhan kepada orang Yahudi, penampilan pendeta di rumah sakit yang menyebabkan orang sakit ingat pada Tuhan.

Kedua, simbol tersebut menciptakan perasaan/ suasana hati (*moods*) dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama dalam diri manusia..." Rasa mempunyai dua arti pokok yakni, "perasaan" (*feeling*) dan makna (*meaning*). Sebagai perasaan, rasa adalah salah satu dari panca indra yakni melihat, mendengar, berbicara, membaui, dan merasakan. Di dalam diri manusia terdapat tiga segi yang mengandung "perasaan" sehingga pandangan tentang kelima indra tersebut terpisah-pisah. Pencecapan oleh lidah, sentuhan oleh badan, dan perasaan emosional di dalam "hati" seperti kesedihan dan kebahagiaan.²⁵ Sebagai makna, rasa diterapkan dalam kata-kata di sebuah surat, puisi dan bahkan dalam percakapan biasa. Rasa juga diterapkan pada tingkah laku manusia pada umumnya, untuk menunjukkan muatan implisit, "perasaan" konotatif dari gerakan (tari,

²⁴Geertz, *Religion as Cultural*,..., hlm 90.

²⁵Cita rasa sebuah pisang adalah rasanya, suatu firasat adalah rasa, kesakitan adalah suaturasa dan rasa jua adalah nafsu.

gerak-gerak tata krama, dsb). Dalam arti semantik, rasa juga berarti “makna terakhir” yakni makna terdalam yang dicapai orang dengan usaha mistis dan yang kejelasannya menjernihkan dengan ambiguisitas dari kehidupan duniawi. Tidak jarang juga rasa bisadiartikan sama dengan kehidupan. Apa saja yang hidup memiliki rasa dan apa saja yang memiliki rasa itu hidup.²⁶

Ketiga, simbol menimbulkan perasaan semacam aura faktualitas. Dalam beragama, mau tidak mau manusia akan selalu mempertanyakan, bagaimana sesuatu yang irrasional dapat dipercaya? Bagaimana mungkin sesuatu yang irrasional (sesuatu yang masih sama-samar) tentang kekacauan yang dialami manusia bisa sampai pada tahap menjadi sebuah “kepercayaan” yang sifatnya lebih mantap tentang tatanan yang fundamental? Untuk menjawab hal ini, Geertz memulai sebuah pendekatan dengan sebuah pengakuan bahwa kepercayaan religius tidak semata-mata terdiri dari pengalaman sehari-hari manusia, karena kalau hanya demikian, maka manusia menjadi agnostis-agnostis. Kebingungan, penyakit, dan paradoks moral merupakan salah satu hal yang mendorong manusia ke arah kepercayaan akan ilah-ilah, setan-setan, roh-roh, prinsip-prinsip totemis atau buah rohani dari kanibalisme.

Keempat, “...suasana hati dan motivasi itu tampak dalam tindakan secara khas realistik.” Disposisi-disposisi yang disebabkan oleh ritus-ritus religius mempunyai dampak yang penting dari sudut pandang manusia, karena disposisi-disposisi itu memantul kembali dan mewarnai konsep individu tentang dunia sebagai fakta yang murni. Agama menarik secara sosiologis bukan seperti apa yang diyakini oleh kaum positivisme yang hanya menggambarkan tatanan sosial, lebih daripada itu agama membentuk tatanan sosial, seperti lingkungan, kekuasaan, politis, kesejahteraan, kewajiban hukum, afeksi personal dan rasa keindahan.

Akhirnya Geertz sampai pada satu kesimpulan bahwa studi antropologis- sosiologis tentang agama memiliki dua tahap operasi. Pertama suatu analisa atas sistem makna-makna dalam simbol-simbol. Kedua mengaitkan sistem-sistem ini pada struktur sosial dan proses-proses psikologinya. Mendiskusikan peranan pemujaan leluhur dalam suksesi politis yang ajek, peranan upacara-upacara kurban dalam mendefinisikan kewajiban-kewajiban hubungan kekerabatan, peranan pemujaan roh dalam praktik-praktek pertanian, peranan ilahi dalam mengencangkan kontrol sosial atau peranan ritus-ritus inisiasi dalam mendorong kedewasaan pribadidengan sebuah analisa teoritis atas

²⁶Geertz, *Kebudayaan dan Agama*,..., 61

tindakan- tindakan simbolik tersebut, dan membandingkannya dengan sofistikasi yang ada pada tindakan sosial dan psikologi yang kita miliki sekarang ini, maka secara efektif kita akan menguasai segi-segi kehidupan sosial-psikologi yang di dalamnya agama memainkan sebuah peranan yang penting.

F. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian merupakan suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara teratur dan masuk akal untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.²⁷ Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan maupun kegunaan tertentu. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data yang tepat dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami memecahkan masalah dan mengantisipasi masalah.²⁸

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya secara menyeluruh dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu objek khusus yang alamiah dan dengan menggunakan berbagai metode ilmiah. Selain itu, penelitian kualitatif juga memuat cara-cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi dan dokumen-dokumen lainnya.²⁹

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan di desa Depok, desa Depok adalah desa yang berada di Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat.

c. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm 60.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 3.

²⁹ Dr. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007). hlm 6.

tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dijalankan. Informan atau subjek riset yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai dengan tujuan riset (penelitian) yang telah ditentukan.

Dalam meneliti penulis memperoleh pendapat atau pandangan dari sesepuh di desa Depok tersebut, tokoh adat, ustadz dan beberapa masyarakat yang pernah melakukan tradisi tersebut dan memiliki kepercayaan terhadap tradisi yang ada di desa Depok.

d. Sumber Data Penelitian

Data merupakan kumpulan informasi-informasi yang telah dikumpulkan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Data berperan aktif dalam pelaksanaan penelitian. Data berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi dua macam, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah. Berdasarkan sumbernya data digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Adapun data yang didapat dari sumber ini melalui Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam mendapatkan informasi melalui wawancara, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang yang berada di desa Depok tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Dalam sumber sekunder data yang didapat adalah melalui skripsi- skripsi, buku-buku, ataupun blogspot yang berkaitan dengan tradisi Mudun Lemah.

e. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Untuk mengumpulkan data dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknis pengumpulan data-data tertentu sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tertulis hanya berupa foto.

Ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh peneliti. Peneliti dapat menggunakan salah satu

atau gabungan dari metode yang ada, tergantung masalah yang dihadapi.³⁰

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³¹ Kali ini peneliti akan turun langsung ke lapangan dan akan ikut serta pada beberapa perayaan Mudun Lemah yang ada di gampong tersebut.

2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dalam maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu yang melakukan wawancara yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Peneliti akan mewawancarai beberapa orang tua yang sudah pernah melakukan tradisi Mudun Lemah, ustadz, aparat gampong dan juga sebagian masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap tradisi Mudun Lemah tersebut.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³² Analisis dokumen dilaksanakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari simpanan dan dokumen yang berada di Gampong Kutapadang. Peneliti saat observasi dan wawancara akan mendokumentasikan beberapa kegiatan yang akan dipaparkan didalam skripsi ini.

f. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilaksanakan sejak penulis sebelum turun ke lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Dalam kondisi ini Nasution mengatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menggambarkan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus- menerus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data

³⁰ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 93.

³¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), hlm 131-132.

³² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm 221.

lebih dikhususkan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan perspektif aqidah. Data disajikan secara deskriptif dan naratif yakni dengan menggambarkan aqidah warga dan menjelaskan corak faham aqidah Islam orang yang melaksanakannya.

Setelah data terkumpul, pengolahan data dilakukan secara sistematis dilapangan dengan memberi kode dan memisahkan data sesuai dengan coraknya. Tahap berikutnya dilakukan setelah data terkumpul seluruhnya. Pengolahan data tahap ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data yang selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³³

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadi bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

3) Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.³⁴

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, hlm 338

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, hlm 345

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika tulisan ini dibuat untuk lebih memahami atau memberikan gambaran yang jelas tentang skripsi penelitian ini, kemudian disusun tulisan sistematis yang berisi semua materi yang dibahas dan dijelaskan dalam setiap bab.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti oleh para peneliti, dalam bab ini juga terdapat beberapa sub bab diantaranya perumusan masalah, keterbatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan termasuk penulisan yang sistematis sehingga pembaca mengetahui isi dalam hasil penelitian yang dilakukan.

Bab II Kerangka Teori, Dalam bab ini berisi kerangka teoritis yang menjelaskan teori menurut para ahli dan teori yang mendukung penelitian, selain itu ada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dan yang terakhir adalah hipotesis atau dugaan sementara.

Bab III Profil Desa, Bab ini menjelaskan sejarah objek penelitian struktur organisasi pada objek penelitian, kegiatan operasional pada objek penelitian dan semua hal yang berkaitan dengan objek penelitian..

Bab IV Sejarah Tradisi Mudun Lemah, Bab ini menjelaskan tentang pengertian tradisi mudun lemah, sejarah tradisi mudun lemah di Indonesia, tradisi mudun lemah di Jawa Barat dan sejarah tradisi mudun lemah di desa Depok.

Bab V Hasil Penelitian, Hasil penelitian ini berisi mengenai proses tradisi mudun lemah di desa Depok, dan kepercayaan masyarakat desa Depok dalam tradisi mudun lemah.

Bab VI Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran dari peneliti jika diperlukan.

